Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan, 9 (2) Juli 2026, 158-166
ISSN 2621-4822 (Print), ISSN 2828-8173 (Online)
https://ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jptk

Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Dada Pasien Pasca Acute Coronary Syndrome di Ruang CVCU RSUD Labuang Baji

Irma Andrianys[1], Mahyudin[2], Novita Hasri[3,] Normalia[4]

[1]Program Studi Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari, Makassar, Indonesia
[2,3,4]Program Studi S1 Keperawatan , Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Sari, Makassar, Indonesia
e-mail:iirmaa29@gmail.com

Diterima Redaksi: 15-04-2026; Selesai Revisi: 26-7-2026; Diterbitkan Online: 30-7-2026

Abstrak

Rasa tidak nyaman pada dada merupakan gejala umum dari Acute Coronary Syndrome (ACS), suatu kondisi kegawatdaruratan kardiovaskular. Selain penggunaan obat pereda nyeri, diperlukan pula terapi non-farmakologis, seperti aromaterapi lavender yang memberikan efek menenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah aromaterapi lavender dapat mengurangi rasa tidak nyaman pada pasien ACS yang dirawat di Ruang CVCU RSUD Labuang Baji, Makassar. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest, yang umum diterapkan dalam penelitian kuasi-eksperimental. Tingkat nyeri dinilai sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender. Sebelum intervensi, sebagian besar partisipan melaporkan nyeri tingkat sedang hingga berat (57,9%) dan nyeri non-spesifik (42,1%). Setelah intervensi, terjadi penurunan keluhan menjadi rasa tidak nyaman tingkat sedang (57,9%) dan kondisi tanpa nyeri (42,1%). Hasil uji marginal homogeneity menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, dengan nilai $p < 0,001$ ($p < 0,05$)". Penelitian ini menemukan bahwa pasien ACS melaporkan penurunan rasa tidak nyaman yang nyata setelah menggunakan aromaterapi lavender, yang mengindikasikan bahwa terapi ini dapat menjadi alternatif yang baik bagi obat pereda nyeri farmakologis.

Kata Kunci: Aromaterapi lavender, Nyeri dada, ACS, Terapi Non Farmakologis

Pendahuluan

Salah satu penyebab utama kematian dalam skala global adalah penyakit jantung koroner. Salah satu bentuk paling gawat dari penyakit ini adalah *Acute Coronary Syndrome* (ACS), yaitu keadaan darurat ketika aliran darah ke otot jantung tiba-tiba berkurang atau tersumbat sehingga menyebabkan kekurangan oksigen dan berpotensi menimbulkan kerusakan jaringan jantung. "*Acute Coronary Syndrome* (ACS) terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *ST-Elevation Myocardial Infarction* (STEMI), Non-ST-Elevation *Myocardial Infarction* (NSTEMI), dan *Unstable Angina Pectoris (*UAP) (Bergmark et al., 2022).

Menurut WHO, 2025, “penyakit kardiovaskular masih menjadi masalah kesehatan global yang signifikan. Pada tahun 2022, sekitar 19,8 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskular atau sekitar 32% dari seluruh kematian global, dengan 85% di antaranya disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Lebih dari tiga perempat kematian tersebut terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia, penyakit kardiovaskular juga menjadi penyebab utama kematian dengan beban pembiayaan yang tinggi. Pada tahun 2023, pembiayaan penyakit kardiovaskular dalam program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) mencapai Rp22,8 triliun, dengan klaim BPJS Kesehatan untuk penyakit jantung iskemik mencapai sekitar 20 juta kasus.”

Rasa tidak nyaman yang hebat pada dada yang menjalar ke sisi kiri tubuh (bahu, rahang, atau punggung), disertai sesak napas dan menggigil, merupakan gejala umum sindrom koroner akut (SKA). Gejala yang paling sering dilaporkan oleh pasien adalah rasa tidak nyaman pada dada, yang dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 36,9% pasien dengan keluhan nyeri dada didiagnosis ACS, dengan karakteristik nyeri berupa rasa tertekan, menjalar, dan menetap (Sher et al., 2022). Selain itu, nyeri dada pada pasien ACS umumnya berlangsung lebih dari 20 menit dan dapat disertai kecemasan yang memperkuat persepsi nyeri (Sella et al., 2021).

Keterlambatan dalam mengenali dan menangani nyeri dada pada pasien ACS dapat meningkatkan risiko mortalitas karena memperpanjang durasi iskemia dan memperluas kerusakan jaringan jantung. Semakin lama miokard mengalami kekurangan oksigen, semakin besar kemungkinan terjadinya komplikasi seperti gagal jantung dan aritmia (Stepinska et al., 2020). “Selain itu, kondisi kecemasan pada fase akut dapat meningkatkan aktivitas saraf simpatis yang menyebabkan peningkatan denyut jantung dan tekanan darah sehingga memperberat iskemia” (Bergmark et al., 2022). Kecemasan dan stres emosional juga dapat memperkuat persepsi nyeri dan memengaruhi stabilitas hemodinamik pasien (Qalby et al., 2024).

Penatalaksanaan nyeri pada pasien ACS umumnya dilakukan secara farmakologis, seperti pemberian nitrat, morfin, atau analgesik lainnya. Meskipun efektif, terapi farmakologis tidak selalu mampu mengatasi seluruh keluhan pasien dan berpotensi menimbulkan efek samping seperti hipotensi, mual, dan toleransi obat. Oleh karena itu, terapi nonfarmakologis diperlukan sebagai terapi pendamping untuk meningkatkan efektivitas penanganan nyeri. Aromaterapi merupakan salah satu pilihan pengobatan lain yang tidak melibatkan penggunaan obat-obatan farmasi (Irman. O, 2025).

Salah satu terapi tambahan yang semakin populer karena manfaatnya dalam memberikan efek menenangkan adalah aromaterapi lavender (Lavandula angustifolia). “Kandungan linalool dan linalyl acetate dalam minyak esensial lavender memiliki sifat analgesik, sedatif, dan relaksan otot alami. Saat dihirup, aromaterapi lavender dapat mengurangi ketegangan dan sensasi nyeri dengan cara merangsang reseptor penciuman serta mengirimkan sinyal ke sistem limbik bagian otak yang mengendalikan emosi dan persepsi nyeri” (Rahmayani & Machmudah, 2022). Selain itu, aromaterapi lavender juga terbukti lebih efektif dalam menurunkan kecemasan dan nyeri dibandingkan terapi lain (Haddadi & Akbari, 2025).

Berdasarkan data rekam medis di ruang CVCU RSUD Labuang Baji Makassar, jumlah pasien dengan diagnosis *Acute Coronary Syndrome* (ACS) pada Januari hingga Oktober 2025 tercatat sebanyak 84 pasien. Hal ini menunjukkan bahwa kasus ACS masih menjadi salah satu penyebab utama pasien dirawat di unit perawatan intensif jantung tersebut, sehingga kebutuhan terhadap penatalaksanaan nyeri dada masih sangat tinggi.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa “aromaterapi lavender efektif dalam menurunkan intensitas nyeri dan kecemasan”. Penelitian Rahmayani & Machmudah (2022) menunjukkan bahwa inhalasi minyak lavender memberikan efek relaksasi fisik dan psikologis.

Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan, 9 (2) Juli 2026, 158-166
ISSN 2621-4822 (Print), ISSN 2828-8173 (Online)
https://ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jptk

Selain itu, penelitian Herlyssa, Jehanara, & Wahyuni (2018) menemukan "adanya penurunan skala nyeri yang signifikan setelah pemberian aromaterapi lavender."

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji "pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan intensitas nyeri dada pada pasien pasca *Acute Coronary Syndrome* (ACS) masih terbatas, khususnya pada pasien yang dirawat di unit perawatan jantung seperti CVCU." Akibatnya peneliti, di RSUD Labuang Baji, Makassar, tertarik untuk meneliti bagaimana pemberian aromaterapi lavender kepada pasien pasca-ACS di ruang CVCU dapat meredakan rasa tidak nyaman di dada mereka.

Metode

Penelitian ini menggunakan strategi pretest-posttest satu kelompok yang umum dalam desain kuasi-eksperimental kuantitatif. "Dengan membandingkan skor nyeri sebelum dan sesudah intervensi, penelitian ini bertujuan untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas aromaterapi lavender dalam meredakan gejala ACS. Penelitian ini dilaksanakan di Unit Perawatan Kardiovaskular (CVCU) RSUD Labuang Baji, Makassar. Populasi penelitian terdiri dari pasien yang dirawat di CVCU dengan diagnosis ACS, dengan jumlah sampel sebanyak 19 partisipan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah consecutive sampling, yaitu dengan mengikutsertakan seluruh pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi secara berurutan selama periode penelitian hingga jumlah sampel yang dibutuhkan tercapai" (Nursalam, 2017). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik populasi pasien ACS di ruang CVCU, di mana pasien datang secara bertahap, bukan sekaligus. Pasien yang setuju ikut dalam penelitian mengisi dan menandatangani informed consent yang telah disiapkan.

Pemberian aromaterapi lavender dilakukan 1 kali dalam sehari selama 3 hari, setelah pasien menerima terapi farmakologis berupa analgesik sesuai prosedur medis. Aromaterapi tidak diberikan bersamaan dengan analgesik, melainkan setelah jeda waktu tertentu. Tujuannya untuk mengurangi efek langsung analgesik pada penurunan nyeri dada, sehingga hasil yang terlihat lebih mencerminkan pengaruh aromaterapi lavender yang diberikan. Pasien menghirup minyak esensial lavender selama 15 menit, memperkuat aroma tiap 5 menit dengan menambahkan 3 tetes minyak esensial ke kapas. Tingkat nyeri partisipan diukur menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk pengumpulan data. Tingkat nyeri partisipan dicatat sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender. Dalam penelitian ini, Numeric Rating Scale (NRS) digunakan untuk nyeri.

Hasil

1. Analisis Univariat

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Januari 2026 - 12 Maret 2026. Tahap awal proses penelitian adalah memberikan penjelasan kepada para partisipan mengenai tujuan dan sasaran studi ini. Setelah itu, melakukan pengukuran tingkat nyeri sebagai pre-test, kemudian memberikan intervensi kepada partisipan. Selanjutnya, melakukan pengukuran post-test untuk melihat apakah intervensi tersebut memberikan dampak.

Tabel 1.
Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin pada Pasien Acute Coronary Syndrome di Ruang CVCU

	Karakteristik	Jumlah (f)	Persentase
Umur	36-45 Tahun	1	5,3%
	46-55 Tahun	5	26,3%
	56-65 Tahun	5	26,3%
	>65 Tahun	8	42,1%

Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan, 9 (2) Juli 2026, 158-166
ISSN 2621-4822 (Print), ISSN 2828-8173 (Online)
https://ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jptk

	Total	**19**	**100%**
Jenis Kelamin	Laki-laki	9	47,4%
	Perempuan	10	52,6%
	Total	**19**	**100%**

Sumber: Data Primer (2026)

Berdasarkan tabel 1, "mayoritas responden berada di atas 65 tahun, yakni 8 orang (42,1%). Kelompok berikutnya adalah responden berusia 46-65 tahun sebanyak 5 orang (26,3%), usia 56-65 tahun juga 5 orang (26,3%), dan usia 36-45 tahun sebanyak 1 orang (5,3%). Dengan demikian, sebagian besar responden dalam studi ini berusia lebih dari 65 tahun. Sebaran jenis kelamin responden mengindikasikan bahwa mayoritas adalah perempuan, yaitu sebanyak 10 orang (52,6%)."

Tabel 2.
Tingkat nyeri pasien Acute Coronary Syndrome sebelum dan setelah pemberian aromaterapi lavender di ruang CVCU

Kategori Nyeri Sebelum pemberian aromaterapi lavender	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	0	0%
Sedang	11	57,9%
Berat	8	42,1%
Total	19	100%
Kategori Nyeri Setelah pemberian aromaterapi lavender		
Tidak Nyeri	8	42,1%
Ringan	11	57,9%
Sedang	0	0%
Total	19	100%

Sumber: data primer 2026

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa "tingkat nyeri pasien sebelum pemberian aromaterapi lavender sebagian besar berada pada kategori nyeri sedang sebanyak 11 orang (57,9%) dan nyeri berat sebanyak 8 orang (42,1%), serta tidak terdapat responden yang berada pada kategori nyeri ringan (0%)."

Perubahan pada distribusi tingkat nyeri di antara responden teramati setelah pemberian aromaterapi lavender. Dari mereka yang berpartisipasi dalam survei, sebagian besar termasuk dalam kelompok "tidak nyeri" atau "nyeri ringan"; tidak ada satu pun orang yang melaporkan mengalami nyeri sedang maupun berat. Hasil tersebut menujukkan adanya perubahan tingkat nyeri dari kategori sedang dan berat sebelum pemberian aromaterapi lavender menjadi kategori ringan dan tidak nyeri setelah pemberian aromaterapi lavender.

Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan, 9 (2) Juli 2026, 158-166
ISSN 2621-4822 (Print), ISSN 2828-8173 (Online)
https://ejournal.stikesbbmajene.ac.id/index.php/jptk

2. Analisis Bivariat

Tabel 3
Analisis Tingkat Nyeri Sebelum dan Setelah Pemberian Aromaterapi Lavender pada Pasien Acute Coronary Syndrome

Tingkat nyeri sebelum pemberian aromaterapi lavender	Tingkat nyeri setelah pemberian aromaterapi lavender						
	Tidak Nyeri		Ringan		Total		P value
	f	%	f	%	F	%	
Sedang	0	0%	11	57,9%	11	57,9%	<0.001
Berat	8	42,1%	0	0%	8	42,1%	
Total	8	42,1%	11	57,9%	19	100%	

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, sebelum pemberian aromaterapi lavender, sebagian besar peserta diklasifikasikan mengalami nyeri sedang (57,9% dari total), sementara sebagian kecil diklasifikasikan mengalami nyeri berat (42,1%). Perlu dicatat bahwa tidak ada peserta yang melaporkan nyeri ringan maupun tidak adanya nyeri (0%). Semua peserta melaporkan berkurangnya rasa tidak nyaman setelah menerima aromaterapi lavender. Tidak ada tambahan responden pada kategori nyeri sedang atau nyeri berat (0%), sedangkan 8 orang (42,1%) melaporkan tidak ada nyeri dan 11 orang (57,9%) melaporkan nyeri ringan. Perubahan ini menunjukkan bahwa tingkat ketidaknyamanan beralih dari sedang dan berat menjadi ringan serta bebas nyeri setelah pemberian aromaterapi lavender. Terdapat perbedaan signifikan pada tingkat nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi lavender, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji marginal homogeneity dengan nilai p <0,001 (<0,05)". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa individu dengan sindrom koroner akut mengalami tingkat ketidaknyamanan yang lebih rendah setelah menerima aromaterapi lavender.

Pembahasan

1. Tingkat Nyeri Pasien Sebelum dan Setelah Pemberian Aromaterapi Lavender

Berdasarkan hasil penelitian, setelah pemberian aromaterapi lavender menunjukkan adanya perubahan distribusi tingkat nyeri pada responden. Sebagian besar responden berada pada kategori nyeri ringan sebanyak 11 orang (57,9%) dan kategori tidak nyeri sebanyak 8 orang (42,1%), serta tidak terdapat lagi responden yang berada pada kategori nyeri sedang maupun nyeri berat (0%)."

Pasien melaporkan berkurangnya rasa tidak nyaman setelah menggunakan aromaterapi lavender, yang mengindikasikan bahwa perawatan tersebut memberikan efek menenangkan pada sistem saraf mereka. Secara teoretis, kandungan aktif dalam lavender yang bersifat sedatif dan mampu meredakan stres seperti linalool dan linalyl asetat menjadikannya pilihan ideal untuk aromaterapi. Sistem limbik, yang berperan dalam mengendalikan perasaan, ketegangan, dan persepsi nyeri, menerima sinyal saat aroma lavender dihirup. Persepsi nyeri pasien sering kali diperparah oleh reaksi stres dan kecemasan; namun, aktivasi sistem limbik dapat membantu meredakan kondisi tersebut. Selain itu, pasien mungkin merasakan berkurangnya nyeri karena aromaterapi lavender memicu produksi endorfin, yaitu pereda nyeri alami tubuh (Rahmayani, S. N., & Machmudah, 2022)

Efek menenangkan, penurunan kecemasan, dan peningkatan rasa nyaman yang dihasilkan oleh aromaterapi lavender kemungkinan besar menjadi faktor penyebab berkurangnya rasa nyeri (dari tingkat sedang menjadi tidak nyeri, serta dari tingkat berat

menjadi ringan) yang diamati dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa aromaterapi lavender merupakan metode non-farmakologis yang efektif dalam mengurangi rasa nyeri pada pasien. Selain itu, Rahmatika dkk. (2022) "memberikan informasi lebih lanjut mengenai bagaimana aroma yang dihasilkan aromaterapi berinteraksi dengan kelompok senyawa steroid yang disebut osmon, yang terdapat pada kelenjar keringat. Aroma yang menyenangkan memicu produksi enkefalin oleh talamus yang berfungsi sebagai pereda nyeri alami dan memberikan rasa sejahtera sementara osmon memiliki kemampuan untuk bekerja sebagai sedatif dengan cara memengaruhi neurokimia otak."

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mursyidah (2024) menunjukkan bahwa *aromatherapy* lavender dalam menurunkan Tingkat nyeri. Ditandai dengan adanya penurunan skala nyeri yang dirasakan setelah diberikan intervensi berupa *aromatherapy* lavender yakni pada hari pertama nyeri yang dirasakan berada pada skala 5, dan pada hari ketiga intervensi menurun menjadi skala 3. Selain itu, penelitian Sholati et al., (2023) juga menunjukkan bahwa "selama 3 hari diberikan aromatherapy lavender didapatkan bahwa nyeri akut yang dirasakan pasien secara perlahan mengalami penurunan, dimana pada pertemuan pertama nyeri yang dirasakan berada pada skala 7, kemudian setelah diberikan aromatherapy lavender skala turun menjadi 3."

Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat nyeri pasien berkurang secara signifikan setelah menerima aromaterapi lavender; sebagian besar partisipan melaporkan adanya perbaikan kondisi, yakni dari rasa tidak nyaman tingkat sedang menjadi ringan atau bahkan tidak merasakan nyeri sama sekali.

2. Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri

Berdasarkan hasil uji marginal homogenitas "sebelum dan setelah pemberian aromaterapi lavender diperoleh nilai p value < 0,001 (p < 0,05), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat nyeri sebelum dan setelah pemberian aromaterapi lavender. Hasil ini mengindikasikan bahwa pemberian aromaterapi lavender memberikan pengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri pada responden. Perubahan ini menunjukkan adanya penurunan tingkat nyeri dari kategori yang lebih tinggi ke kategori yang lebih rendah. Responden yang sebelumnya mengalami nyeri sedang dan nyeri berat mengalami penurunan menjadi nyeri ringan bahkan hingga tidak nyeri". Sebanyak 8 orang responden setelah pemberian aromaterapi lavender tidak lagi merasakan nyeri yang berasal dari kelompok dengan tingkat nyeri sedang dan berat sebelum pemberian aromaterapi lavender, yang kemudian mengalami penurunan nyeri secara signifikan setelah pemberian aromaterapi lavender.

Di sisi lain, 11 orang yang sebelumnya melaporkan nyeri tingkat sedang atau berat hanya merasakan ketidaknyamanan ringan setelah intervensi, yang mengindikasikan adanya perbaikan kondisi yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa aromaterapi lavender mungkin memiliki manfaat lebih dari sekadar meredakan nyeri; aromaterapi ini juga dapat membantu menurunkan tingkat nyeri dari kondisi ekstrem ke tingkat yang lebih dapat ditangani.

Karena para partisipan melaporkan berkurangnya rasa nyeri setelah menggunakan aromaterapi lavender, peneliti menyimpulkan bahwa perawatan tersebut memengaruhi persepsi partisipan terhadap rasa nyeri. Fakta bahwa tingkat nyeri berubah dari sangat tinggi menjadi sangat rendah atau bahkan hilang sama sekali setelah intervensi menjadi bukti nyata hal tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien melaporkan berkurangnya ketidaknyamanan setelah menggunakan aromaterapi lavender.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyarini et al.,

(2026) yang menujukkan bahwa pemberian aromaterapi lavender dapat menurunkan skala nyeri sebelum intervensi sebesar 5,23 dan setelah intervensi menurun menjadi 3,88, dengan nilai p-value sebesar 0,000 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan. Hashadil tersebut menujukkan bahwa aromaterapi lavender efektif dalam menurunkan intensitas nyeri sehingga mendukung temuan dalam penelitian ini.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rayatin et al., (2023) yang menyatakan bahwa terapi non-farmakologi memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa intervensi non-farmakologi mampu memberikan efek relaksasi, meningkatkan kenyamanan, serta membantu mengurangi persepsi nyeri pada responden.

Secara teori, penurunan tingkat nyeri dalam penelitian ini berkaitan dengan mekanisme kerja aromaterapi lavender yang memberikan efek relaksasi pada tubuh (Suryawan, I.G.R. 2023). Aroma digunakan dalam aromaterapi untuk mengaktifkan sistem penciuman. Aroma dipercaya dapat merangsang sistem limbik dengan cara mengaktifkan sel-sel saraf penciuman. Neurotransmiter yang dilepaskan oleh sel-sel ini meliputi enkefalin, endorfin, noradrenalin, dan serotonin; semuanya memiliki potensi untuk mengurangi rasa nyeri, kecemasan, dan gejala terkait lainnya. Dalam perawatan pasien dengan ACS, aromaterapi dianggap sebagai terapi tambahan yang bermanfaat (Fernandi, A. 2024).

Simpulan

Pasien dengan sindrom koroner akut melaporkan berkurangnya rasa tidak nyaman setelah menjalani aromaterapi lavender. Perbaikan yang nyata pada tingkat nyeri beralih dari nyeri sedang menjadi ringan atau bahkan bebas nyeri teramati saat aromaterapi lavender diberikan. Dengan menenangkan sistem saraf dan mengurangi persepsi terhadap rasa nyeri, aromaterapi lavender berpotensi menjadi pereda nyeri non-farmakologis yang bermanfaat. Oleh karena itu, tenaga kesehatan dapat mempertimbangkan untuk memasukkan aromaterapi lavender ke dalam penanganan nyeri bagi pasien sindrom koroner akut sebagai intervensi tambahan.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pembimbing dan penguji yang telah berperan dalam penelitian ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu untuk mengisi survei dan berkontribusi dalam penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada RSUD Labuang Baji di Makassar atas izin dan kerja samanya, yang memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan sukses.

Referensi

Bergmark, B. A., Mathenge, N., Merlini, P. A., Lawrence-wright, M. B., & Giugliano, R. P. (2022). Acute coronary syndromes. *The Lancet*, *399*(10332), 1347–1358. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)02391-6

Fernandi, A. (2024). *Lavender dan Kesehatan: Manfaat Aromaterapi Lavender untuk Menenangkan dan Mengatasi Masalah Kesehatan*. https://www.google.co.id/books/edition/Lavender_dan_Kesehatan_Manfaat_Aromatera/Lw8NEQAAQBAJ?hl=id&gbpv=0&kptab=overview

Haddadi, S., & Akbari, H. (2025). *Comparative Effects of Lavender Aromatherapy and Nature Sounds on Anxiety and Pain in Cataract Surgery Patients: A Randomized Controlled Trial*. *00*(00), 1–8. https://doi.org/10.1177/27683605251386221

Herlyssa, H., Jehanara, J., & Wahyuni, E. D. (2018). (2018). *"Aromaterapi Lavender Essential Oil Berpengaruh Dominan terhadap Skala Nyeri 24 Jam Post Seksio Sesaria." Jurnal Kesehatan, 9(2), 192.*

Irman, O. (2025). *BUKU AJARAN KEPERAWATAN GAWAT DARURAT*.

Listyarini, A. D., Hindriyastuti, S., Fitriana, V., Yuliana, A. R., & Aslikhatin, H. (2026). *Pengaruh aroma terapi lavender terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post orif di rsi sunan kudus*. *13*(1), 30–41.

Mursyidah. (2024). *PENGARUH AROMATERAPI LAVENDER TERHADAP PENURUNAN INTENSITAS NYERI PASIEN PASCA OPERASI SECTIO CAESAREA DI RUMAH SAKIT PALANG MERAH INDONESIA (PMI) LHOKSEUMAWE TAHUN 2024*.

Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Salemba Medika.

Potter, P.A.; Perry, A. G. (2017). *Fundamentals of Nursing* (9th editio). Elsevier.

Qalby, N., Arsyad, D. S., Qanitha, A., Cramer, M. J., Appelman, Y., & Pabittei, D. R. (2024). *In-hospital mortality of patients with acute coronary syndrome (ACS) after implementation of national health insurance (NHI) in Indonesia*. 1–12.

Rahmatika, D., Utami, I. T., & Purwono, J. (2022). Penerapan Aromaterapi Lavender Terhadap Pasien Nyeri Kepala Di Ruang Saraf Rsud Jend. Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendekia Muda*, *2*, 124–129.

Rahmayani, S. N., & Machmudah, M. (2022). (2022). *"Penurunan Nyeri Post Sectio caesarea Menggunakan Aroma Terapi Lavender di Rumah Sakit Permata Medika Ngaliyan Semarang." Ners Muda, 3(3).* https://doi.org/https://doi.org/10.26714/nm.v3i3.8377

Ramadhani, Z. Y. (2025). *Gambaran Fungsi Kognitif pada Pasien Lanjut Usia Dengan Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Overview of Cognitive Functions in Elderly Patients with Coronary Heart Disease at Ibnu Sina Hospital Makassar*. 808–817.

Rayatin, L., Priyono, T. F., Studi, P., Ners, P., Kesehatan, F. I., Tangerang, U. M., Ners, M. P., Kesehatan, F. I., & Tangerang, U. M. (2023). *Literature Review: Pengaruh Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Nyeri*. *2*(1), 45–64.

Sella, Y. O., Manistamara, H., Apriliawan, S., Lukitasari, M., & Rohman, M. S. (2021). *Characteristic differences of chest pain in male and female patients with acute coronary syndrome : A pilot study om m er us e on us ci m er*. *10*, 399–403.

Sher, A., Bashir, M. A., Humerah, S., Khan, M. R., & Raja, N. S. (2022). *Prevalence of Acute Coronary Syndrome among Patients Presenting with Chest Pain*. *16*(10), 932–934.

Solikin. (2024). *Buku Saku Memahami Sindrom Koroner Akut (SKA) bagi Perawat*.

Stepinska, J., Lettino, M., Ahrens, I., Bueno, H., Garcia-castrillo, L., Khoury, A., Lancellotti, P., Mueller, C., Muenzel, T., Oleksiak, A., Petrino, R., Halvorsen, S., Maria, E. De, Lip, G. Y. H., Rossini, R., Claeys, M., & Huber, K. (2020). *Diagnosis and risk stratification of chest pain patients in the emergency department : focus on acute coronary syndromes . A position paper of the Acute Cardiovascular Care Association*. https://doi.org/10.1177/2048872619885346

Suryawan, I. G. R. (2023). *Buku Ajaran Sindrom Koroner Akut*.

Wijesinghe, S., Dikou, M., Kasouridis, I., Deharo, F., Page, C., Olubakin, S., Zancanaro, E., Bhalla, A., Demetrescu, C., Thamman, R., Grapsa, J., & Vazir, A. (2025). *Heart Failure Sex Differences in Heart Failure : A Step Forward Sex Differences in Heart Failure with Sex Differences in Heart Failure : A Step Forward Risk Factors Specific to Women Sex Differences in Heart Failure With*.

World Health Organization (WHO). (2025). *Cardiovascular diseases (CVDs)*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cardiovascular-diseases-%28cvds%29